

## **Analisis Etika Ekofeminisme Vandana Shiva tentang Tanggung Jawab Manusia terhadap Alam dalam Krisis Lingkungan di Indonesia**

**Sandrina<sup>1\*</sup>**

<sup>1\*</sup> Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur  
[golbunouva20@gmail.com](mailto:golbunouva20@gmail.com)

*Accepted: 10-02-2026*

*Revised: 14-03-2026*

*Published: 20-03-2026*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis krisis lingkungan di Indonesia serta mengkaji tanggung jawab manusia terhadap alam melalui perspektif ekofeminisme Vandana Shiva. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yang berada dalam paradigma interpretatif-kritis, data dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif-analitis melalui tahapan identifikasi konsep, interpretasi tekstual, dan kontekstualisasi dengan pendekatan hermeneutik kritis. Hasil menunjukkan bahwa krisis lingkungan berkaitan erat dengan paradigma pembangunan modern yang memisahkan manusia dari alam dan mendorong eksploitasi sumber daya alam. Perspektif ekofeminisme Vandana Shiva menegaskan bahwa tanggung jawab manusia terhadap alam mencakup dimensi etis, sosial, struktural, dan pendidikan yang menekankan relasi harmonis antara manusia dan lingkungan. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa transformasi paradigma pembangunan serta penguatan peran komunitas lokal dan perempuan menjadi langkah penting dalam membangun keberlanjutan ekologis dan keadilan lingkungan.

**Kata kunci:** Ekofeminisme, Vandana Shiva, Krisis Lingkungan, Tanggung Jawab Manusia, Etika Lingkungan..

Sandrina. (2026). Analisis Etika Ekofeminisme Vandana Shiva tentang Tanggung Jawab Manusia terhadap Alam dalam Krisis Lingkungan di Indonesia. *JEDMI: Journal of Education and Multidisciplinary Studies*, 1(2), 255-267.

---

## PENDAHULUAN

Krisis lingkungan merupakan salah satu tantangan terbesar yang dihadapi umat manusia pada era modern. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang seharusnya mendukung kesejahteraan hidup justru sering diiringi dengan eksploitasi alam secara berlebihan. Alam diperlakukan sebagai sumber daya yang dapat dimanfaatkan tanpa mempertimbangkan batas keberlanjutannya, sehingga memicu berbagai bentuk kerusakan lingkungan. Relasi manusia dan alam yang tidak seimbang ini menunjukkan bahwa persoalan lingkungan tidak semata-mata bersifat teknis, tetapi juga berkaitan erat dengan nilai, etika, dan tanggung jawab moral manusia terhadap alam (Ainia et al., 2024). Data Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan menunjukkan bahwa deforestasi di Indonesia pada periode 2022–2023 mencapai sekitar 104,4 ribu hektare, yang menunjukkan bahwa tekanan terhadap ekosistem masih terus berlangsung (KLHK, 2024).

Di Indonesia, krisis lingkungan hadir dalam berbagai bentuk yang semakin nyata dan kompleks. Deforestasi, pencemaran air dan udara, degradasi lahan, serta eksploitasi sumber daya alam yang tidak berkelanjutan telah menjadi fenomena yang berulang di berbagai wilayah (Astono et al. 2024). Kerusakan lingkungan tersebut tidak hanya mengancam kelestarian alam, tetapi juga memicu persoalan sosial seperti konflik agraria, kemiskinan struktural, dan menurunnya kualitas hidup masyarakat. Data dari Wahana Lingkungan Hidup Indonesia menunjukkan bahwa sepanjang tahun 2023 terdapat lebih dari 300 konflik lingkungan dan agraria yang berkaitan dengan eksploitasi sumber daya alam dan penguasaan lahan (WALHI, 2024). Dampak krisis lingkungan sering kali dirasakan secara tidak merata, di mana kelompok masyarakat tertentu, khususnya perempuan dan komunitas lokal, menjadi pihak yang paling rentan karena ketergantungan mereka terhadap sumber daya alam untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari (Riyani, 2024).

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa krisis lingkungan di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari pola relasi kuasa antara manusia dan alam yang bersifat dominatif. Alam masih diposisikan sebagai objek eksploitasi, sementara nilai kepedulian, keberlanjutan, dan keadilan ekologis kerap diabaikan. Dalam banyak kebijakan pembangunan, aspek pertumbuhan ekonomi lebih diutamakan dibandingkan perlindungan lingkungan dan keseimbangan ekosistem, sehingga memperburuk ketimpangan sosial dan ekologis di masyarakat (Soeharto et al., 2025). Ketimpangan ini tercermin dalam distribusi akses dan pemanfaatan sumber daya alam yang tidak merata, di mana kelompok rentan sering terpinggirkan dan kerusakan lingkungan terus berulang akibat dominasi kepentingan ekonomi (Maulana & Ferdian, 2025). Kasus ekologi di berbagai wilayah Indonesia menunjukkan bahwa eksploitasi sumber daya alam secara berlebihan tidak hanya menyebabkan degradasi lingkungan, tetapi juga mencerminkan lemahnya kesadaran kolektif manusia terhadap tanggung jawabnya sebagai bagian dari sistem alam yang lebih luas (Abdillah, 2025).

Meskipun kajian mengenai krisis lingkungan di Indonesia dalam lima tahun terakhir terus berkembang, sebagian besar penelitian masih menekankan aspek teknis, kebijakan, dan ekonomi lingkungan. Sejumlah studi menyoroti dampak krisis lingkungan terhadap kelompok rentan serta peran perempuan dalam pengelolaan sumber daya alam, seperti penelitian (Husein et al., 2021; Putri et al., 2024; Ridwan et al., 2024) yang menunjukkan adanya keterkaitan antara gender, lingkungan, dan ketimpangan sosial. Di sisi lain, kajian hukum dan

---

kebijakan lingkungan yang dilakukan oleh (Mukti & Sobirov 2023; Geraldine & Sadiawati (2024); Widiartana et al., 2025) lebih banyak berfokus pada efektivitas regulasi dan penegakan hukum, tanpa mengaitkannya secara mendalam dengan dimensi etika dan cara pandang manusia terhadap alam. Sementara itu, penelitian (Ananda & Briandana 2025; Nofrima et al., 2025) menekankan praktik dan aktivisme ekofeminisme di tingkat komunitas dan media sosial.

Meskipun penelitian-penelitian tersebut memberikan kontribusi penting dalam memahami dinamika krisis lingkungan di Indonesia, sebagian besar masih berfokus pada dimensi empiris, kebijakan, dan praktik sosial, sehingga kajian yang menempatkan krisis lingkungan sebagai persoalan etika dan tanggung jawab manusia terhadap alam masih relatif terbatas. Selain itu, pemikiran ekofeminisme global, khususnya perspektif Vandana Shiva, belum banyak digunakan secara sistematis untuk menganalisis krisis lingkungan Indonesia dalam kerangka refleksi filosofis mengenai relasi manusia dan alam. Dengan demikian, terdapat kesenjangan penelitian berupa kurangnya kajian yang mengintegrasikan analisis ekofeminisme, etika lingkungan, dan konteks krisis lingkungan Indonesia secara konseptual.

Dalam konteks inilah ekofeminisme menjadi pendekatan yang relevan untuk mengisi kekosongan tersebut. Ekofeminisme memandang bahwa kerusakan lingkungan berkaitan erat dengan cara pandang patriarkal dan eksploitatif yang tidak hanya mendominasi alam, tetapi juga kelompok manusia tertentu (Merchant, 1990). Salah satu pemikir ekofeminisme yang berpengaruh adalah Vandana Shiva, yang menekankan bahwa krisis lingkungan merupakan akibat dari sistem pembangunan yang mengabaikan nilai kehidupan, keberlanjutan, dan keadilan ekologis (Shiva, 1988). Dalam pandangan Shiva, alam tidak hanya dipandang sebagai objek ekonomi, tetapi sebagai bagian dari jaringan kehidupan yang memiliki nilai intrinsik sehingga manusia memiliki tanggung jawab moral untuk menjaga dan melindunginya (Shiva, 1988).

Kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan perspektif ekofeminisme Vandana Shiva untuk menganalisis tanggung jawab manusia terhadap alam dalam konteks krisis lingkungan Indonesia. Penelitian ini tidak hanya berfokus pada bentuk-bentuk kerusakan lingkungan, tetapi juga menggali akar filosofis dan etis dari krisis tersebut, khususnya cara pandang manusia yang memisahkan dirinya dari alam. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan pendekatan teoritis yang menempatkan krisis lingkungan sebagai persoalan etika relasi manusia dan alam.

Urgensi penelitian ini semakin kuat mengingat krisis lingkungan di Indonesia terus mengalami peningkatan baik dari segi intensitas maupun dampaknya terhadap kehidupan manusia dan alam. Tanpa adanya perubahan cara pandang dan kesadaran etis manusia, upaya penanganan krisis lingkungan berpotensi hanya bersifat sementara dan tidak menyentuh akar permasalahan. Pendekatan ekofeminisme memberikan kontribusi penting dalam membangun kesadaran ekologis yang menekankan tanggung jawab moral manusia, relasi harmonis dengan alam, serta perlunya keadilan dalam pengelolaan sumber daya alam.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis krisis lingkungan di Indonesia serta mengkaji tanggung jawab manusia terhadap alam melalui perspektif ekofeminisme Vandana Shiva. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan

---

kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian ekofeminisme dan etika lingkungan, serta menjadi bahan refleksi bagi masyarakat dan pembuat kebijakan dalam merumuskan pendekatan pembangunan dan pengelolaan lingkungan yang lebih adil, berkelanjutan, dan berorientasi pada kelestarian kehidupan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini digunakan karena penelitian berfokus pada analisis gagasan, konsep, dan refleksi filosofis mengenai krisis lingkungan serta tanggung jawab manusia terhadap alam dalam perspektif ekofeminisme. Secara epistemologis, penelitian ini berada dalam paradigma interpretatif-kritis, yang bertujuan untuk menafsirkan pemikiran teoritis sekaligus mengkritisi cara pandang dominan manusia terhadap alam dalam konteks krisis lingkungan di Indonesia. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami makna yang terkandung dalam teks-teks teoritis serta merefleksikannya secara kritis terhadap realitas ekologis yang terjadi.

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer berupa karya-karya utama Vandana Shiva yang membahas ekofeminisme, relasi manusia dan alam, serta kritik terhadap paradigma pembangunan modern, seperti *Staying Alive: Women, Ecology and Development* (1988), *Monocultures of the Mind* (1993), dan *Earth Democracy: Justice, Sustainability, and Peace* (2005). Karya-karya tersebut dipilih karena memuat gagasan utama Shiva mengenai keterkaitan antara dominasi terhadap alam, sistem pembangunan modern, serta relasi kekuasaan yang memarginalkan perempuan dan komunitas lokal. Data sekunder meliputi buku, artikel jurnal ilmiah, dan hasil penelitian yang relevan dengan krisis lingkungan di Indonesia, etika lingkungan, serta kajian ekofeminisme.

Pemilihan literatur dilakukan dengan menggunakan beberapa kriteria inklusi, yaitu: (1) literatur yang membahas konsep ekofeminisme dan etika lingkungan; (2) penelitian yang mengkaji krisis lingkungan di Indonesia; (3) publikasi ilmiah yang relevan dalam rentang waktu sepuluh tahun terakhir untuk memastikan kebaruan kajian; serta (4) sumber yang memiliki relevansi langsung dengan tema relasi manusia, alam, dan keadilan ekologis. Literatur yang tidak memiliki keterkaitan langsung dengan fokus penelitian tidak dimasukkan dalam analisis.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan menelusuri, membaca, dan mengkaji berbagai literatur yang relevan dengan topik penelitian. Seluruh sumber yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif-analitis yang dipadukan dengan hermeneutik kritis. Pendekatan hermeneutik kritis dipilih karena memungkinkan peneliti tidak hanya memahami makna teks secara interpretatif, tetapi juga mengkaji secara reflektif konteks sosial dan ekologis yang melatarbelakangi pemikiran tersebut.

Proses analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan. Pertama, identifikasi konsep kunci, yaitu mengidentifikasi gagasan utama dalam pemikiran Vandana Shiva yang berkaitan dengan ekofeminisme, relasi manusia dan alam, serta tanggung jawab ekologis. Kedua, interpretasi tekstual, yaitu menafsirkan makna konsep-konsep tersebut melalui pembacaan hermeneutik terhadap karya-karya Shiva. Ketiga, kontekstualisasi, yaitu mengaitkan hasil

interpretasi tersebut dengan kondisi krisis lingkungan yang terjadi di Indonesia sehingga diperoleh pemahaman yang lebih relevan secara teoritis dan kontekstual.

Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan berbagai literatur primer dan sekunder yang membahas tema serupa. Triangulasi dilakukan dengan menelaah kesesuaian konsep yang ditemukan dalam karya Vandana Shiva dengan berbagai penelitian dan kajian ilmiah mengenai krisis lingkungan, ekofeminisme, serta etika lingkungan. Melalui proses tersebut, interpretasi yang dihasilkan diharapkan memiliki dasar teoritis yang kuat dan tidak bergantung pada satu sumber saja. Melalui metode ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan analisis yang sistematis, reflektif, dan kritis mengenai tanggung jawab manusia terhadap alam dalam menghadapi krisis lingkungan melalui perspektif ekofeminisme Vandana Shiva.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Hasil penelitian ini disusun berdasarkan telaah pustaka terhadap karya-karya utama Vandana Shiva serta penelitian yang mengkaji pemikirannya dalam konteks ekofeminisme, etika lingkungan, dan keadilan ekologis. Data penelitian menunjukkan bahwa perspektif Vandana Shiva menempatkan krisis lingkungan sebagai persoalan etika, relasi kuasa, dan paradigma pembangunan yang eksploitatif terhadap alam.

**Tabel 1 Ringkasan Temuan Penelitian**

No	Judul Penelitian	Ringkasan Penelitian
1	Ekofeminisme dan Perjuangan Perempuan Melawan Eksploitasi Lingkungan di Pulau Sangihe (Afandi & Juanda, 2025)	Menunjukkan eksploitasi sumber daya hayati dan pengetahuan lokal oleh korporasi global serta perlawanan perempuan terhadap eksploitasi tersebut.
2	Ekofeminisme Vandana Shiva dan Gerakan Perempuan Lingkungan di Indonesia: Studi Kasus Perjuangan Kartini Kendeng (Sizdah et al., 2026)	Menganalisis perlawanan perempuan terhadap industri ekstraktif dan kerusakan lingkungan dengan teori Vandana Shiva.
3	Ecofeminist Empowerment: Preserving the Musi River Waters of Palembang City (Nofrima et al., 2025)	Menunjukkan peran perempuan sebagai agen konservasi lingkungan dan perubahan sosial berbasis ekofeminisme.
4	Tawaran Ekofeminisme untuk Mengatasi Pelanggaran HAM Perempuan dalam Konflik Agraria di Wadas (Pramono & Ludji, 2025)	Mengkaji ekofeminisme sebagai pendekatan etis dalam merespons konflik agraria dan kerusakan lingkungan.
5	Eco-feminist Vandana Shiva on Contemporary Politics (Pal & Kumar, 2023)	Membahas pemikiran Vandana Shiva dalam politik lingkungan serta kritik terhadap kapitalisme dan eksploitasi alam.
6	Ecofeminism and Food Activism in Transformative Travel (Giner, 2025)	Menjelaskan peran aktivisme pangan dan praktik keberlanjutan dalam membangun kesadaran ekologis melalui pendekatan ekofeminisme.
7	Mythological Projections and Ecofeminist Discourse (Singh, 2025)	Meninjau konsep ekofeminisme Maria Mies dan Vandana Shiva dalam memahami dominasi manusia terhadap

		alam dan perempuan.
8	Ecofeminism Amid Crisis: Centering Women in Indonesia's Climate Justice Movement (Latifiani et al., 2024)	Menyoroti peran perempuan dalam gerakan keadilan iklim di Indonesia dan kontribusinya terhadap pelestarian lingkungan.
9	Ecofeminism Movement Through Household Waste Management in Zona Bening Community (Yasin et al., 2021)	Mengkaji gerakan ekofeminisme berbasis komunitas melalui pengelolaan sampah rumah tangga.
10	Indian Intersectional Ecofeminism and Sustainability (Justin & Menon, 2022)	Mengkaji ekofeminisme interseksional melalui gerakan perempuan adat dalam menjaga hutan dan keberlanjutan lingkungan di India.
11	Vandana Shiva: Ecofeminista y Pionera del Posthumanismo Ético (Puente, 2024)	Menganalisis pemikiran Vandana Shiva tentang etika lingkungan, relasi manusia–alam, dan kritik terhadap pembangunan modern.
12	Ecofeminist Pedagogy in Literary Learning (Wiyatmi et al., 2023)	Menjelaskan penggunaan pedagogi ekofeminisme dalam pendidikan untuk menumbuhkan kesadaran etika lingkungan.
13	<i>Staying Alive: Women, Ecology and Development</i> (Shiva, 1988)	Menjelaskan keterkaitan antara kerusakan lingkungan, sistem pembangunan modern, serta marginalisasi perempuan dan komunitas lokal dalam pengelolaan sumber daya alam.
14	<i>Monocultures of the Mind</i> (Shiva, 1993)	Mengkritik paradigma pembangunan modern yang mengabaikan keragaman ekologis dan pengetahuan lokal serta mendorong eksploitasi sumber daya alam.
15	<i>Earth Democracy: Justice, Sustainability, and Peace</i> (Shiva, 2005)	Mengembangkan konsep demokrasi ekologis yang menekankan tanggung jawab manusia untuk menjaga keberlanjutan alam dan keadilan lingkungan.

Sumber: Data Diolah (2026)

Berdasarkan telaah terhadap lima belas sumber yang terdiri dari dua belas penelitian terdahulu dan tiga karya utama Vandana Shiva, temuan penelitian dapat dikelompokkan ke dalam empat pola utama dalam kajian ekofeminisme, yaitu dimensi relasi gender dan lingkungan, kritik terhadap paradigma pembangunan modern, gerakan sosial lingkungan, serta pendidikan ekologis.

### 1. Dimensi Relasi Gender dan Lingkungan

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa krisis lingkungan memiliki keterkaitan erat dengan relasi gender dan posisi sosial perempuan dalam masyarakat. Penelitian (Afandi & Juanda (2025);Sizdah et al. (2026), Nofrima et al. (2025), serta Latifiani et al. (2024) menunjukkan bahwa perempuan sering berada di garis depan dalam upaya menjaga lingkungan sekaligus menjadi kelompok yang paling terdampak oleh kerusakan ekologis.

---

Temuan ini juga diperkuat oleh penelitian Justin & Menon (2022) yang menunjukkan peran perempuan adat dalam menjaga keberlanjutan hutan dan ekosistem lokal. Dalam perspektif ekofeminisme, kondisi ini menunjukkan bahwa dominasi terhadap alam memiliki keterkaitan dengan struktur sosial yang juga menempatkan perempuan dalam posisi subordinat.

## **2. Dimensi Kapitalisme dan Paradigma Pembangunan**

Sejumlah penelitian menyoroti kritik ekofeminisme terhadap sistem ekonomi dan paradigma pembangunan modern yang eksploitatif terhadap alam. Penelitian Pal & Kumar (2023), Singh (2025), serta Puente (2024) menunjukkan bahwa pemikiran Vandana Shiva mengkritik paradigma pembangunan berbasis kapitalisme yang memandang alam sebagai komoditas ekonomi. Kritik tersebut juga tercermin secara kuat dalam karya-karya utama Vandana Shiva, yaitu *Staying Alive: Women, Ecology and Development* (Shiva, 1988), *Monocultures of the Mind* (Shiva, 1993), dan *Earth Democracy: Justice, Sustainability, and Peace* (Shiva, 2005). Ketiga karya tersebut menegaskan bahwa krisis lingkungan berkaitan erat dengan model pembangunan modern yang mengabaikan keberlanjutan ekologis, mereduksi keragaman hayati, serta memarginalkan pengetahuan lokal masyarakat.

## **3. Dimensi Gerakan Sosial dan Aktivisme Lingkungan**

Penelitian lainnya menunjukkan bahwa ekofeminisme berkembang sebagai gerakan sosial yang mendorong kesadaran ekologis dan praktik keberlanjutan lingkungan. Penelitian Giner (2025), Yasin et al. (2021), serta Pramono & Ludji (2025) menunjukkan bahwa komunitas lokal dan gerakan perempuan memainkan peran penting dalam menjaga keberlanjutan lingkungan melalui berbagai aktivitas seperti pengelolaan sampah berbasis komunitas, gerakan pangan berkelanjutan, serta perlawanan terhadap eksploitasi sumber daya alam. Temuan ini menunjukkan bahwa ekofeminisme tidak hanya berkembang sebagai kerangka teoritis, tetapi juga sebagai praktik sosial yang mendorong keadilan ekologis.

## **4. Dimensi Pendidikan Ekologis**

Selain dalam ranah gerakan sosial, ekofeminisme juga berkembang dalam bidang pendidikan. Penelitian Wiyatmi et al. (2023) menunjukkan bahwa pedagogi ekofeminisme dapat digunakan sebagai pendekatan pembelajaran untuk menumbuhkan kesadaran etika lingkungan. Melalui pendekatan ini, nilai-nilai kepedulian terhadap alam, keberlanjutan ekologis, serta tanggung jawab manusia terhadap lingkungan dapat ditanamkan melalui proses pendidikan.

## **Pembahasan**

### **Tanggung Jawab Manusia terhadap Alam dalam Perspektif Ekofeminisme Vandana Shiva**

Hasil analisis menunjukkan bahwa krisis lingkungan tidak dapat dipahami semata-mata sebagai persoalan kerusakan ekosistem, tetapi sebagai persoalan etika, relasi kuasa, serta paradigma pembangunan yang eksploitatif. Perspektif ekofeminisme, khususnya pemikiran Vandana Shiva, menempatkan krisis ekologis sebagai konsekuensi dari sistem dominasi yang memisahkan manusia dari alam dan menempatkan alam sebagai objek produksi ekonomi (Shiva, 1988; Shiva, 1993). Paradigma tersebut berkaitan dengan struktur ekonomi-politik modern yang mendorong eksploitasi sumber daya alam melalui logika kapitalisme global serta pembangunan yang berorientasi pada pertumbuhan ekonomi semata (Pal & Kumar, 2023; Puente, 2024). Dalam konteks ini, krisis lingkungan Indonesia tidak hanya merupakan

---

persoalan ekologis, tetapi juga persoalan struktural yang melibatkan relasi antara ekonomi, politik, dan kekuasaan dalam pengelolaan sumber daya alam

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa praktik eksploitasi lingkungan di Indonesia seringkali berdampak langsung terhadap kehidupan perempuan dan komunitas lokal. Studi mengenai eksploitasi sumber daya di Pulau Sangihe menunjukkan bahwa ekspansi korporasi global tidak hanya merusak ekosistem lokal, tetapi juga mengancam keberlanjutan pengetahuan tradisional yang selama ini dijaga oleh komunitas, termasuk perempuan (Afandi & Juanda, 2025). Kondisi serupa terlihat dalam konflik agraria di Wadas, di mana perempuan mengalami kerentanan ganda sebagai korban kerusakan lingkungan sekaligus ketidakadilan struktural dalam distribusi sumber daya (Pramono & Ludji, 2025). Temuan tersebut memperlihatkan bahwa krisis ekologis tidak bersifat netral secara sosial, melainkan terkait erat dengan relasi kekuasaan yang mempengaruhi akses dan kontrol terhadap sumber daya alam.

Perspektif Vandana Shiva menekankan bahwa perempuan memiliki relasi ekologis yang kuat karena keterlibatan mereka dalam praktik kehidupan sehari-hari yang berkaitan langsung dengan alam, seperti pengelolaan pangan, air, dan sumber daya lokal (Shiva, 1988). Penelitian tentang gerakan Kartini Kendeng menunjukkan bagaimana perempuan berperan sebagai aktor utama dalam mempertahankan lingkungan dari ancaman industrialisasi dan eksploitasi tambang (Sizdah et al., 2026). Peran serupa juga terlihat dalam upaya pelestarian Sungai Musi di Palembang, di mana perempuan berperan sebagai agen konservasi dan perubahan sosial berbasis komunitas (Nofrima et al., 2025). Temuan-temuan ini memperkuat gagasan ekofeminisme bahwa perempuan bukan hanya korban krisis lingkungan, tetapi juga subjek aktif yang menjaga keberlanjutan kehidupan. Dalam konteks yang lebih luas, gerakan perempuan dalam keadilan iklim di Indonesia menunjukkan bahwa ekofeminisme memiliki dimensi praksis yang kuat dalam mendorong kesadaran ekologis kolektif. Perempuan tidak hanya terlibat dalam advokasi lingkungan, tetapi juga dalam praktik konservasi, pengelolaan sumber daya, dan pendidikan ekologis berbasis komunitas (Latifiani et al., 2024). Hal ini juga terlihat pada gerakan pengelolaan sampah rumah tangga di komunitas lokal, yang menunjukkan bagaimana perempuan menjadi penggerak utama dalam menjaga keseimbangan lingkungan melalui praktik keseharian yang berkelanjutan (Yasin et al., 2021).

Peran perempuan dalam menjaga lingkungan juga terlihat dalam praktik sosial sehari-hari. Penelitian mengenai pengelolaan sampah rumah tangga di komunitas Zona Bening menunjukkan bahwa perempuan menjadi penggerak utama dalam praktik keberlanjutan lingkungan melalui pengelolaan sampah berbasis komunitas (Yasin et al., 2021). Aktivisme lingkungan juga dapat muncul dalam bentuk lain, seperti gerakan pangan berkelanjutan dan praktik perjalanan berkelanjutan yang menumbuhkan kesadaran ekologis masyarakat (Giner, 2025). Penelitian mengenai gerakan perempuan adat di India juga menunjukkan bahwa perempuan memiliki peran penting dalam menjaga hutan dan keberlanjutan ekosistem melalui solidaritas komunitas dan praktik ekologis lokal (Justin & Menon, 2022).

Meskipun demikian, penting untuk menghindari pandangan yang menggeneralisasi perempuan sebagai entitas yang secara alami lebih dekat dengan alam. Kritik terhadap ekofeminisme menunjukkan adanya risiko esensialisasi, yaitu kecenderungan memandang perempuan secara homogen sebagai “penjaga alam”. Pendekatan ini berpotensi mengabaikan

---

keragaman pengalaman perempuan yang dipengaruhi oleh faktor kelas sosial, etnisitas, dan konteks budaya (Singh, 2025). Oleh karena itu, pendekatan ekofeminisme kontemporer cenderung menekankan perspektif interseksional, sebagaimana ditunjukkan dalam penelitian mengenai gerakan perempuan adat di India yang memperlihatkan bagaimana identitas gender, komunitas adat, dan kondisi sosial-ekonomi saling berinteraksi dalam perjuangan menjaga lingkungan (Justin & Menon, 2022). Dengan demikian, perempuan tidak dipahami sebagai kelompok homogen, melainkan sebagai aktor sosial yang memiliki pengalaman ekologis yang beragam.

Dalam kerangka teoritis yang lebih luas, perspektif ekofeminisme Vandana Shiva juga dapat didialogkan dengan teori etika lingkungan lainnya. Pendekatan deep ecology menekankan nilai intrinsik semua makhluk hidup dan menempatkan manusia sebagai bagian dari jaringan kehidupan yang lebih luas. Sementara itu, pendekatan environmental justice menyoroti ketimpangan distribusi dampak kerusakan lingkungan terhadap kelompok masyarakat tertentu. Ekofeminisme memiliki kesamaan dengan kedua pendekatan tersebut dalam menekankan pentingnya keadilan ekologis, tetapi memberikan kontribusi tambahan dengan memasukkan dimensi gender dan relasi kekuasaan dalam analisis krisis lingkungan.

Pemikiran Vandana Shiva memberikan dasar konseptual penting dalam memahami hubungan antara krisis lingkungan dan paradigma pembangunan modern. Dalam *Staying Alive*, Shiva menjelaskan bahwa kerusakan lingkungan berkaitan dengan model pembangunan yang memarginalkan perempuan dan komunitas lokal dalam pengelolaan sumber daya alam (Shiva, 1988). Kritik tersebut diperluas dalam *Monocultures of the Mind*, yang menyoroti bagaimana paradigma pembangunan modern mengabaikan keragaman ekologis dan pengetahuan lokal masyarakat (Shiva, 1993). Selanjutnya, konsep Earth Democracy menekankan bahwa manusia memiliki tanggung jawab moral untuk menjaga keberlanjutan alam serta memastikan keadilan ekologis dalam pengelolaan sumber daya alam (Shiva, 2005).

Berdasarkan analisis terhadap berbagai penelitian tersebut, tanggung jawab manusia terhadap alam dapat dipahami dalam beberapa dimensi. Pertama, dimensi etis, yaitu kesadaran bahwa manusia merupakan bagian dari ekosistem yang memiliki kewajiban moral untuk menjaga keberlanjutan alam. Kedua, dimensi sosial, yaitu pengakuan terhadap hak komunitas lokal dan kelompok rentan dalam pengelolaan sumber daya alam. Ketiga, dimensi struktural, yaitu perlunya perubahan paradigma pembangunan dan kebijakan ekonomi yang selama ini mendorong eksploitasi sumber daya alam. Keempat, dimensi pendidikan, yaitu pembangunan kesadaran ekologis melalui pendidikan dan proses pembelajaran yang menanamkan nilai tanggung jawab terhadap lingkungan (Wiyatmi et al., 2023).

Dimensi global ekofeminisme juga menunjukkan bahwa gerakan perempuan dalam menjaga lingkungan tidak terbatas pada konteks lokal Indonesia. Studi mengenai gerakan perempuan adat di India memperlihatkan bagaimana perempuan berperan dalam menjaga hutan dan keberlanjutan lingkungan melalui praktik komunitas dan solidaritas ekologis (Justin & Menon, 2022). Aktivisme pangan dan perjalanan berkelanjutan juga menunjukkan bahwa kesadaran ekologis dapat dibangun melalui praktik sosial yang mengintegrasikan nilai keberlanjutan dalam kehidupan sehari-hari (Giner, 2025). Perspektif ini memperkuat pemahaman bahwa tanggung jawab manusia terhadap alam tidak hanya bersifat normatif, tetapi dapat diwujudkan melalui praktik konkret dalam kehidupan sosial.

---

Secara teoretis, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa ekofeminisme Vandana Shiva dapat digunakan sebagai kerangka analisis yang mengintegrasikan dimensi etika lingkungan, relasi gender, dan struktur ekonomi-politik dalam memahami krisis ekologis. Perspektif ini memperluas pemahaman mengenai tanggung jawab manusia terhadap alam dari sekadar upaya konservasi menjadi transformasi paradigma pembangunan dan relasi sosial. Dengan demikian, kontribusi penelitian ini terhadap studi ekofeminisme terletak pada pengembangan analisis yang mengaitkan pemikiran Vandana Shiva dengan konteks krisis lingkungan di Indonesia.

Berdasarkan temuan ini menunjukkan bahwa pengelolaan lingkungan di Indonesia perlu memperkuat partisipasi perempuan dan komunitas lokal dalam pengambilan keputusan terkait pengelolaan sumber daya alam. Selain itu, integrasi nilai keberlanjutan dalam kebijakan pembangunan, pendidikan lingkungan, serta penguatan ekonomi berbasis komunitas menjadi langkah penting untuk membangun relasi yang lebih adil antara manusia dan alam. Dengan demikian, tanggung jawab manusia terhadap alam tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga perlu diwujudkan melalui transformasi kebijakan, praktik sosial, dan kesadaran ekologis masyarakat.

## **PENUTUP**

Penelitian ini menunjukkan bahwa krisis lingkungan tidak dapat dipahami semata-mata sebagai persoalan kerusakan ekosistem, tetapi juga sebagai persoalan etika, relasi kekuasaan, serta paradigma pembangunan modern yang eksploitatif terhadap alam. Perspektif ekofeminisme Vandana Shiva menegaskan bahwa krisis ekologis berkaitan dengan sistem pembangunan yang memisahkan manusia dari alam dan menempatkan alam sebagai objek eksploitasi ekonomi. Dalam konteks Indonesia, krisis lingkungan juga berkaitan dengan ketimpangan sosial serta marginalisasi komunitas lokal dan kelompok rentan dalam pengelolaan sumber daya alam. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa perempuan dan komunitas lokal memiliki peran penting dalam menjaga keberlanjutan lingkungan melalui praktik sosial, gerakan lingkungan, serta pengelolaan sumber daya alam berbasis komunitas.

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian ekofeminisme dan etika lingkungan dengan menunjukkan bahwa pemikiran Vandana Shiva dapat digunakan sebagai kerangka analisis untuk memahami krisis lingkungan sebagai persoalan yang melibatkan dimensi etika, gender, serta struktur ekonomi-politik. Perspektif ini memperluas pemahaman mengenai tanggung jawab manusia terhadap alam, tidak hanya sebagai kewajiban moral individual, tetapi juga sebagai upaya transformasi paradigma pembangunan dan relasi sosial yang lebih berorientasi pada keberlanjutan ekologis dan keadilan lingkungan.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena menggunakan pendekatan hermeneutik yang berfokus pada analisis konseptual terhadap literatur sehingga belum secara langsung mengkaji praktik empiris di lapangan. Pendekatan ini lebih menekankan pada penafsiran pemikiran teoritis Vandana Shiva dalam memahami krisis lingkungan dan tanggung jawab manusia terhadap alam. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan kajian yang lebih komprehensif dengan menggabungkan pendekatan teoritis dan penelitian empiris guna melihat secara lebih konkret praktik ekofeminisme dalam pengelolaan lingkungan di berbagai konteks sosial. Selain itu, penelitian komparatif antara perspektif

---

ekofeminisme Vandana Shiva dengan teori etika lingkungan lainnya, seperti *deep ecology* atau *environmental justice*, juga penting dilakukan untuk memperkaya analisis mengenai relasi manusia dan alam serta pengembangan kebijakan lingkungan yang lebih berkeadilan dan berkelanjutan.

### ACKNOWLEDGMENTS

Penulis menyampaikan kepada setiap pihak yang telah membantu dan berkontribusi dalam penelitian serta penulisan naskah ini, termasuk dukungan teknis, bantuan administratif, serta kontribusi dalam proses pengumpulan data. Segala bentuk dukungan tersebut sangat membantu dalam kelancaran penyelesaian penelitian ini.

### CONFLICTS OF INTEREST

Para penulis menegaskan bahwa tidak terdapat konflik kepentingan yang dapat memengaruhi hasil maupun interpretasi dari artikel ini.

### ETHICS STATEMENT

Artikel ini adalah hasil karya orisinal yang belum pernah muncul dalam bentuk publikasi apa pun sebelumnya serta tidak sedang diajukan ke peninjauan pada jurnal lain. Naskah ini disusun tanpa unsur plagiarisme dan seluruh penulis telah menyetujui pengajuannya ke jurnal ini.

### DECLARATION OF GENERATIVE AI

Dalam proses penyusunan naskah ini, teknologi AI generatif digunakan sebagai alat bantu untuk penyuntingan bahasa dan perumusan struktur penulisan, tanpa memengaruhi substansi ilmiah penelitian. Seluruh isi dan interpretasi data tetap menjadi tanggung jawab penulis.

### REFERENSI

- Afandi, I., & Juanda. (2025). Ekofeminisme dan perjuangan perempuan melawan eksploitasi lingkungan di Pulau Sangihe. *Aksara: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 26(1), 283–300. <https://doi.org/10.23960/aksara/v26i1.pp283-300>
- Ainia, D. K., Arianto, B., Semesta, H. P., & Zebua, S. N. (2024). A social ecological view in overcoming the environmental crisis. *Digital Press Social Sciences and Humanities*, 11, 00005, 1-6. <https://doi.org/10.29037/digitalpress.411457>
- Ananda, D., & Briandana, R. (2025). Ecofeminism in Indonesia: women's empowerment and environmental activism on social media. *Jurnal Studi Komunikasi*, 9(3), 673 - 692. <https://doi.org/10.25139/jsk.v9i3.10039>
- Astono, A., Muyassar, Y. R., & Wagne, I. (2024). *Perempuan Dayak dalam peran menjaga lingkungan hidup: Perspektif ekofeminisme terhadap hukum lingkungan di Kalimantan Barat (Studi kasus: Kecamatan Sengah Temila, Kabupaten Landak)*. *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora (AJSH)*, 4(1), 9-16.
- Geraldine, M. A., & Sadiawati, D. (2024). Perlindungan Hukum oleh Negara Indonesia Terhadap Lingkungan dan Kesetaraan Gender. *JURNAL USM LAW REVIEW*, 7(1), 110-128. <https://doi.org/10.26623/julr.v7i1.8154>

- 
- Husein, S., Herdiansyah, H., & Putri, LG. S. (2021). An Ecofeminism Perspective: A Gendered Approach in Reducing Poverty by Implementing Sustainable Development Practices in Indonesia. *Journal of International Women's Studies*, 22(5), 210-228.
- Justin, J., & Menon, N. (2022). Indian intersectional ecofeminism and sustainability: A study on Mayilamma: The life of a tribal eco-warrior and Jharkhand's Save the Forest Movement. *Journal of Ecohumanism*, 1(2), 123–137. <https://doi.org/10.33182/joe.v1i2.2417>
- Latifiani, D., Kamal, U., Fidiyani, R., Qoiri, M. N., & Purnomo, D. (2024). Ecofeminism amid crisis: Centering women in Indonesia's climate justice movement. *Sustainability, Society and Social Justice*, 1(4). <https://doi.org/10.65815/ssskv522>
- Mukti, H. & Sobirov, B.B. (2023). Environmental justice regulation: A comparative study between Indonesia and Uzbekistan. *Journal of Human Rights, Culture and Legal System*, 3(3), 145–160. <https://doi.org/10.53955/jhcls.v3i3.171>
- Nofrima, S., Melinda, & Mahadika, A. (2025). Ecofeminist Empowerment: In Preserving the Musi River Waters of Palembang City in 2023. (2025). *Journal of Government Science (GovSci) : Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 6(2), 88-99. <https://doi.org/10.54144/govsci.v6i2.125>
- Nunez-Puente, C. (2024). Vandana Shiva: Ecofeminista y pionera del posthumanismo ético. *Indi@logs*, 11, 121–129. <https://doi.org/10.5565/rev/indialogs.277>
- Orea-Giner, A. (2025). Ecofeminism and food activism in transformative travel as a tool for change. *Journal of Sustainable Tourism*. 34 (2), 403–429 <https://doi.org/10.1080/09669582.2025.2488962>
- Pal, V. R., & Kumar, A. (2023). Eco-feminist Vandana Shiva on contemporary politics. *International Journal of Research and Analytical Reviews*, 10(2), 189–192.
- Pramono, M. S., & Ludji, I. (2025). Tawaran ekofeminisme untuk mengatasi pelanggaran HAM yang dialami perempuan dalam konflik agraria di Wadas. *Indonesian Journal of Gender Studies*, 6(2), 37-68. <https://doi.org/10.21154/ijjous.v6i02.9790>
- Putri, S. S. U., Widianingsih, I., & Dewi, A. U. (2024). Climate justice and social equity in Indonesian watershed governance: The case of Citarum. *Sosiohumaniora – Jurnal Ilmu-ilmu Sosial dan Humaniora*, 26(3), 517–537.. <https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v26i3.63610>
- Ridwan, A., Mustafa, R. K., Syaifullah, K., & Adawiah, W. (2024). WOMEN AND ECOFEMINISM: A Phenomenological Study of Female Batik Artisans in the Coastal Area of Telaga Biru Village, Tanjung Bumi District, Bangkalan Regency, Madura. *Journal of Social Dynamics and Governance*, 1(2), 79–91. <https://doi.org/10.26740/jsdg.v1i2.36177>
- Shiva, V. (1988). *Staying alive: Women, ecology and development*. London: Zed Books.
- Shiva, V. (1993). *Monocultures of the mind: Perspectives on biodiversity and biotechnology*. London: Zed Books.
- Shiva, V. (2005). *Earth democracy: Justice, sustainability, and peace*. Cambridge, MA: South End Press.
- Singh, P. (2025). Mythological projections and ecofeminist discourse: Revisiting Maria Mies's and Vandana Shiva's Ecofeminism. *Gender: Zeitschrift für Geschlecht, Kultur*

- 
- und Gesellschaft*, 17(2), 71–85. <https://doi.org/10.3224/gender.v17i2.06>
- Sizdah, R., Putri Rosano, K. A., Khaliq Pohan, K. N., & Nanda Azizah, R. (2025). Ekofeminisme Vandana Shiva dan Gerakan Perempuan Lingkungan di Indonesia: Studi Kasus Perjuangan Kartini Kendeng. *Pubmedia Social Sciences and Humanities*, 3(3), 12. <https://doi.org/10.47134/pssh.v3i3.536>
- Widiartana, G., Setyawan, V. P., & Anditya, A. W. (2025). Ecocide as an environmental crime: Urgency for legal reform in Indonesia. *Journal of Law, Environmental and Justice*, 3(2), 268–308. <https://doi.org/10.62264/jlej.v3i2.129>
- Wiyatmi, W., Suryaman, M., Sari, E. S., & Dewi, N. (2023). Ecofeminist pedagogy in literary learning to cultivate environmental ethics awareness. *Journal of Turkish Science Education*, 20(2), 252–265. <https://doi.org/10.36681/tused.2023.014>
- Yasin, F., Salviana Darvina S., V., & Su'adah, S. (2021). Ecofeminism Movement Through Household Waste Management in the Zona Bening Community, Batu City–East Java. *Jurnal Perempuan dan Anak*, 4(2), 104–119. <https://doi.org/10.22219/jpa.v4i2.19175>